



## Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Jiwa Di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango

Anik Indarwati<sup>1</sup>, Lenny Syamsuddin<sup>2</sup> Sri Ayu Mutmainah Kurniawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

e-mail: [anikindarwati@umgo.ac.id](mailto:anikindarwati@umgo.ac.id)

Diterima : 01-12-2023

Direvisi : 03-12-2023

Disetujui : 05-12-2023

### ABSTRAK

Psychological well-being orang tua yang memiliki anak dengan gangguan jiwa mudah mengalami kecemasan ketika menghadapi kondisi anaknya. Tekanan dalam merawat anaknya memunculkan stress tersendiri yang ditampilkan dalam bentuk ekspresi emosi tinggi. Dalam kondisi tersebut orang tua memerlukan dukungan yang berasal dari orang terdekat, baik keluarga maupun tetangga disekitarnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being orang tua yang memiliki anak dengan gangguan jiwa. Desain penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan total sampling dengan jumlah sampel 60 orang. Instrumen penelitian ini kuesioner dukungan sosial dan psychological well-being. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi product moment dengan memperoleh hasil sebesar 0.557 pada tingkat signifikan 0.000 ( $p < 0.05$ ). Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan psychological well-being hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, maka semakin tinggi psychological well-being begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diberikan maka semakin rendah pula psychological well-being nya.

**Kata Kunci :** Dukungan Sosial, Psychological Well-Being, ODGJ

### ABSTRACT

*Psychological well being Parents who have children with mental disorders easily experience anxiety when dealing with their child's condition. The pressure to take care of their children raises their own stress which is displayed in the form of high emotional expressions. In these conditions, parents need support from the closest people, both family and neighbors around them. This research aims to determine the relationship between social support and psychological well-being of parents who have children with mental disorders. Quantitative research design. The sampling technique used was total sampling with a sample of 60 people. The research instrument is a social support questionnaire and psychological well-being. The data analysis technique used the product moment correlation test to obtain a result of 0.557 at a significant level of 0.000 ( $p < 0.05$ ). This means that there is a significant relationship between social support and psychological well-being, this shows that the higher the social support provided, the higher the psychological well-being and vice versa, the lower the social support provided, the lower the psychological well-being*

**Keywords:** Social Support, Psychological Well-Being, ODGJ

### PENDAHULUAN

Gangguan jiwa saat ini menjadi salah satu penyakit yang serius dikarenakan jumlah individu yang mengalami gangguan jiwa setiap

tahunnya mengalami peningkatan. Gangguan jiwa membutuhkan pemulihan dengan proses yang sangat panjang serta pemulihan gangguan jiwa bukan hanya di rumah sakit tetapi di dalam

lingkungan masyarakat, ODGJ membutuhkan dukungan untuk tetap berdaya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. ODGJ tidak hanya mendapatkan terapi obat tetapi ODGJ juga bisa mendapatkan terapi psikososial (Sandani & Rohmah, 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2018), jumlah penderita gangguan jiwa di dunia sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Kasus gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 meningkat. Penyebaran prevalensi tertinggi terdapat di Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing 11,1% dan 10,4% per 1.000 rumah tangga yang mempunyai ART mengidap skizofrenia/psikosis. Prevalensi (permil) rumah tangga dengan ART gangguan jiwa skizofrenia/psikosis setiap Provinsi adalah, Sumatera Utara 6,3%, Sumatera Barat 9,1%, Riau 6,1%, Jambi 6,6%, Sumatera Selatan 8,0%, Bengkulu 5,3%, Lampung 6,0%, Bangka Belitung 6,7%, Kepulauan Riau 2,8%, DKI Jakarta 6,6%, Jawa Barat 5,0%, Jawa Tengah 8,7%, Jawa Timur 6,4%, Banten 5,7%, Nusa Tenggara Barat 9,6%, Nusa Tenggara 2 Timur 3,6%, Kalimantan Barat 7,9%, Kalimantan Tengah 4,4%, Kalimantan Selatan 5,1%, Kalimantan Timur 5,1%, Kalimantan Utara 7,4%, Sulawesi Tengah 4,4%, Sulawesi Selatan 8,8%, Sulawesi Tenggara 5,6%, Gorontalo 6,6%, Sulawesi Barat 7,7%, Maluku 3,9%, Maluku Utara 4,8%, Papua Barat 6,8% dan Papua 4,5%. Sedangkan untuk Provinsi Aceh 8,7% dengan ART yang mengidap skizofrenia/psikosis (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Gorontalo yang diperoleh pada tahun 2018 mencatat jumlah penderita gangguan

berat sebanyak 2.911 jiwa. Jumlah penderita gangguan jiwa di Provinsi Gorontalo pada tahun 2018, Kabupaten Gorontalo menempati urutan pertama dalam hal jumlah ODGJ di Gorontalo, yakni sebanyak 32,5%. Kemudian Kabupaten Bone Bolango sebanyak 12,8%. Disusul Kota Gorontalo sebanyak 18,7%, Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 9,8%, serta Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Boalemo sebanyak 12,9% (Riskesdas Gorontalo, 2018).

Kemudian data yang diperoleh dari Puskesmas Kabila yang berada di wilayah Kabupaten Bone Bolango di dapatkan jumlah ODGJ sebanyak 60 jiwa. Dari 60 penderita gangguan jiwa di Kecamatan Kabila tersebut, penderita Skizofrenia berjumlah 50 orang, gangguan bipolar 5 orang, depresi 3 orang, anxietas 1 orang, serta delirium 1 orang. Dan Puskesmas Kabila juga mengadakan Posyandu Jiwa tepatnya di Desa Tanggilingo, karena berdasarkan data kasus orang dengan gangguan jiwa di Desa Tanggilingo adalah merupakan angka terbesar di wilayah Kecamatan Kabila.

Banyak orang tua yang risau dan stress menghadapi anaknya yang mengalami gangguan kejiwaan. Orang tua seperti mendapat suatu tekanan psikologis sehingga mengakibatkan stress dan depresi. Reaksi emosional orang tua pun langsung meledak. Ledakan amarah tersebut bercampur aduk dengan perasaan sedih, kecewa, kesal dan malu. Dari banyak kasus yang terjadi, orang tua langsung marah dan bertindak kasar terhadap anak, seperti berkata kasar, membentak memaki, menyumpah maupun memukuli anak. Bahkan, tidak sedikit orang tua yang

shock, malu dan jatuh sakit karena melihat keadaan anaknya.

Dalam penelitian (Peristianto & Lestari, 2018) mengungkapkan stigma dari masyarakat mengenai gangguan jiwa menjadi 'penyakit' tambahan yang tidak hanya dirasakan oleh penderita, namun juga dirasakan oleh orang tua. Hal serupa diungkapkan oleh penelitian (Amalia & Rahmatika, 2020) dengan judul Peran Dukungan Sosial bagi Kesejahteraan Psikologis *Family Caregiver* Orang dengan Skizofrenia Rawat Jalan menyebutkan bahwa beban yang dialami oleh orang tua atau keluarga sebagai *caregiver* menjadi salah satu permasalahan global saat ini dan beban tersebut berada di tingkat menengah sampai tinggi.

Keluarga mengalami kejenuhan dalam merawat pasien, kelelahan yang mendalam, menurunnya minat hidup, menurunnya harga diri, dan kehilangan empati terhadap penderita. Orang tua merasa terbebani dengan gangguan yang dialami oleh anaknya sehingga muncul kecemasan menghadapi anak, tekanan dalam perawatan, serta memunculkan stress tersendiri yang ditampilkan oleh orang tua dalam bentuk ekspresi emosi tinggi. Beban dan masalah yang dimiliki orang tua sebagai pengasuh akan mengakibatkan diri tidak dapat memenuhi fungsi dirinya secara optimum sehingga hal ini berkaitan dengan kesejahteraan psikologisnya (*psychological well being*).

Ryff mendefinisikan *psychological well being* sebagai suatu dorongan untuk menyempurnakan dan merealisasikan potensi diri yang sesungguhnya. Dorongan ini dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well being* nya menjadi

rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat *psychological well being* nya meningkat, Ryff dan Singer 1996 (dalam Pratiwi, 2020).

Ryff & Singer, (2008) menyebutkan bahwa terdapat 6 dimensi dari *psychological well being*, yaitu : 1) *Self-Acceptance* (penerimaan diri), 2) *Relations with Others* (hubungan positif dengan orang lain), 3) *Personal Growth* (pengembangan diri), 4) *Purpose in Life* (tujuan hidup), 5) *Environmental Mastery* (penguasaan lingkungan), 6) *Autonomy* (otonomi).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* yaitu faktor psikososial dan faktor demografis. Faktor psikososial berkaitan dengan regulasi emosi, kepribadian, tujuan pribadi, nilai, strategi koping, dan spiritualitas. Sementara itu, faktor demografis berkaitan dengan usia, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi (Ryff & Singer dalam Amalia & Rahmatika, 2020). Selain kedua faktor tersebut, Ryff juga menyebutkan bahwa salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah dukungan sosial.

Menurut Cobb (dalam Smet, 1994) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada persepsi akan kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain yang membuat individu merasa dirinya diurus dan disayangi. Dukungan sosial dapat diterima dari orang tua, anak, anggota keluarga lain, teman dan masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Dukungan sosial Menurut House (1981) adalah tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen,

dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.

Ada beberapa aspek yang terdapat dalam dukungan sosial menurut House dan Kahn (Mayang Indah Lestari, 2019), yaitu : Dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis korelasional, yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Teknik pengambilan *total sampling* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen skala dukungan sosial dari House (1994) dan skala *psychological well-being* dari Ryff (2008). Untuk menguji data yang telah diperoleh maka teknik analisis yang digunakan secara statistic adalah dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas terhadap dukungan sosial dan *psychological well-being* diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* masing-masing 0.115 dan 0.083 dengan  $p= 0.045$  dan  $p= 0.200$ . Nilai probabilitas kedua variabel lebih besar dari 0.05 ( $p>0.05$ ) yang berarti bahwa sebaran data kedua variabel adalah normal. Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh hasil koefisien  $F= 1.431$  dengan tingkat signifikan  $p= 0.169$  ( $p>0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara

dukungan sosial dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil uji korelasi yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi antara kedua variabel yaitu sebesar 0.000 dimana nilai signifikansi tersebut kurang dari 0.05 ( $p<0.05$ ), maka dapat dikatakan bahwa uji korelasi antara kedua variabel memiliki hubungan secara signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pada penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well being* orang tua yang memiliki anak dengan gangguan jiwa di kecamatan kabila” diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak ODGJ di wilayah Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Hal ini sangat baik untuk membantu proses penyembuhan anak yang mengalami gangguan jiwa. Adanya dukungan sosial yang tinggi dan *psychological well-being* orang tua yang tinggi maka akan lebih mudah menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak yang mengalami gangguan jiwa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh De Lazzari (Harum, 2013) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being* diantaranya adalah dukungan sosial, merupakan poin penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan adanya dukungan sosial yang diberikan sangat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis subjek. Kemudian De Lazzari juga menjelaskan bahwa *psychological well-being* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya seperti faktor demografis yang termasuk didalamnya itu jenis kelamin, usia, status sosial

ekonomi dan budaya, faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup, dimana pengalaman hidup tertentu dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* pada individu. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat mencakup berbagai bidang kehidupan. Serta ada juga faktor religiusitas.

Selain itu juga hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Asmarani & Sugiasih, 2020) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial suami dengan *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak tunagrahita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan sosial suami maka semakin baik kesejahteraan psikologisnya dan sebaliknya semakin buruk dukungan sosial suami maka semakin buruk kesejahteraan psikologisnya.

Hidayati, (2011) menyebutkan tersedianya dukungan sosial untuk mereka yang tengah mengalami krisis secara umum akan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas kehidupan keluarga. Burleson dalam penelitiannya mengaitkan dukungan sosial dengan riwayat hidup yang lebih lama, dengan mengurangi terjadinya berbagai penyakit, dengan penyembuhan dari penyakit yang lebih baik, dengan memperbaiki strategi coping individu yang memiliki penyakit kronis, dan dengan kesehatan mental yang lebih baik. Azizah, Machmuroch, Nugroho (2013) dukungan sosial juga mampu menurunkan stress ibu yang memiliki anak autisme.

Penelitian-penelitian sebelumnya pun memberikan hasil serta gambaran bahwa tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis tersebut salah satunya disebabkan oleh dukungan sosial yang

dirasakan oleh individu, dan menunjukkan bahwa individu tersebut merasa tidak terbebani dengan masalah-masalah karena dukungan sosial yang didapatkan cukup memadai (Tusya'ni 2014). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardjo & Novita, (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin rendah kesejahteraan psikologis. Sehingga dukungan sosial memiliki kontribusi dalam menentukan tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis individu, dimana dukungan sosial ini didapat dari keluarga, pasangan, teman, rekan kerja, dan lingkungan, yang membuat individu merasa bahwa mereka sangat berharga dan penting bagi orang-orang disekitarnya (Jayafa, 2018).

Jadi berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan jiwa dapat diterima.

## **KESIMPULAN**

### **Simpulan**

Hasil analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well-being* pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan jiwa di Kecamatan Kabila. Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan didapatkan hasil nilai signifikansi dari uji hipotesis antara variabel dukungan sosial dengan *psychological well-being* yaitu sebesar 0,000 dimana signifikansi (p) dari nilai

tersebut kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka hasil uji tersebut menjelaskan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Pada saat uji korelasi juga didapatkan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,557 ( $r = 0,557$ ) sehingga, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *psychological well-being* dengan dukungan sosial memiliki tingkat hubungan tergolong sedang. Pada hasil perhitungan tersebut juga menunjukkan hubungan yang positif. Hubungan positif menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki arah yang sama. Hal tersebut berarti bahwa apabila variabel dukungan sosial tinggi, maka akan diikuti dengan tingginya variabel *psychological well-being*. Begitu pula sebaliknya apabila variabel dukungan sosial bernilai rendah, maka variabel *psychological well-being* juga akan rendah.

#### Saran

##### 1. Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan yang berada di lingkungan anak yang mengalami ODGJ sebaiknya dapat bersama-sama memberikan dukungan sosial kepada orang tuanya sehingga hal ini sangat membantu menumbuhkan hal positif bagi *psychological well being* orang tua.

##### 2. Instansi

Bagi instansi Puskesmas Kabila agar dapat melakukan sosialisasi, edukasi, pengobatan yang rutin kepada anak yang mengalami ODGJ dan melakukan swiping atau kunjungan rumah sehingga proses penyembuhan dapat berjalan dengan maksimal karena biasanya orang tua sulit mengajak anak ke Puskesmas.

##### 3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini

sebagai acuan atau referensi tentang dukungan sosial dan *psychological well-being* orang tua pada anak yang mengalami ODGJ.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., & Rahmatika, R. (2020). Peran Dukungan Sosial bagi Kesejahteraan Psikologis Family Caregiver Orang dengan Skizofrenia (Ods) Rawat Jalan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 228–238. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.228>
- Asmarani, F. F., & Sugiasih, I. (2020). Kesejahteraan Psikologis pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau dari Rasa Syukur dan Dukungan Sosial Suami. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(September), 45–58. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7688>
- Azizah R, N., Machmuroch., Nugroho, A. A., (2013). Hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan stres pada ibu yang memiliki anak autisme di slb autisme di surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrawijaya*, 2, 16-29. Diakses dari <http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/viewFile/50/41>
- Burleson, Brant. R. 2008. What Counts as Effective Emotional Support? Explorations of Individual and Situational Differences
- Hardjo, S., & Novita, E. (2017). Hubungan dukungan sosial dengan *psychological well being* remaja korban seksual abuse. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 12–19.

- Harum, R. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan siswa di SMP Negeri 16 Surakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Insan*, 13(01), 12–20.
- Jayafa, D. R. (2018). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Perawat*. 1980.
- Mayang Indah Lestari, T. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Yayasan Panti Asuhan Muslimin Di Jakarta Pusat. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1689–1699.
- Peristianto, S. V., & Lestari, S. (2018). Peningkatan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Anak Skizofrenia melalui Solution Focused Therapy. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 15–26. <https://doi.org/10.22146/jpsi.18114>
- Pratiwi, D. A. (2020). *Psychological Well-Being Ibu Sebagai Caregiver Orang Dengan Skizofrenia*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Riskesdas. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Riskesdas Gorontalo. (2018). Laporan Provinsi Gorontalo RISKESDAS 2018. *Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 1–640.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Sandani, A. P., & Rohmah, F. A. (2020). Relaksasi untuk Menurunkan Stres pada Family Caregiver Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 17(1), 46. <https://doi.org/10.18860/psi.v17i1.9224>
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Tusya'ni, A. (2014). Hubungan Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis pada Ibu Bekerja di Kantor Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Semarang: Universitas Diponegoro